

**REPRESENTASI KEBUDAYAAN ISLAM DI
THAILAND DALAM FILM HOROR THE CURSED
LAND**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Disusun Oleh:

Dini Aghnny Khoiriyah

NIM 22102010021

Dosen Pembimbing:

Dra. Hj. Evi Septiani Tavip Hayati, M.Si

NIP 19640923 199203 2 001

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2026

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Dini Aghnny Khoiriyah

NIM : 22102010021

Judul Skripsi : Representasi Kebudayaan Islam di Thailand dalam Film Horor
The Cursed Land

skripsi tersebut sudah memenuhi syarat:

- Bebas dari unsur plagiarisme.
- Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan “small match exclusion” sepuluh kata.
- Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Skripsi yang berlaku.

dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr.wb

Yogyakarta, 05 Mei 2026

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Ketua Program Studi

Dra. Hj. Evi Septiani Tavip Hayati, M.Si
NIP. 19640923 199203 2 001

Saptoni, S.Ag., M.A
NIP. 19730221 199903 1 002

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-846/Un.02/DD/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : REPRESENTASI KEBUDAYAAN ISLAM DI THAILAND DALAM FILM HOROR
THE CURSED LAND

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DINI AGHNNY KHOIRIYAH
Nomor Induk Mahasiswa : 22102010021
Telah diujikan pada : Rabu, 20 Mei 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dra. Hj. Evi Septiani Tavip Hayati, M.Si
SIGNED

Valid ID: 6a1af7f6df03



Penguji I

Dra. Anisah Indriati, M.Si
SIGNED

Valid ID: 6a1aab529673d



Penguji II

Muhamad Lutfi Habibi, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a1a4c0933659



Yogyakarta, 20 Mei 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 6a1e4300a9ad7

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI


Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dini Aghnny Khoiriyah
NIM : 22102010021
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Representasi Kebudayaan Islam di Thailand dalam Film *The Cursed Land* adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 05 Mei 2026

kan,

Dini Aghnny Khoiriyah
NIM. 22102010021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN MOTTO

“Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti..” Qs. Al-Hujurat ayat 13



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada almamater penulis, yang telah memberikan kesempatan, pengalaman, serta ruang bagi penulis untuk belajar, berkembang, dan menimba ilmu sebanyak-banyaknya.

Kedua orang tua saya serta keluarga saya, yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan, dan semangat yang tidak pernah putus dalam setiap langkah perjalanan saya.

Serta, para sahabat yang selalu menemani dan memberikan dukungan moral dan emosional dalam setiap proses perjalanan kehidupan saya.



ABSTRAK

Dini Aghnny Khoiriyah (22102010021). **Representasi Kebudayaan Islam di Thailand dalam Film *The Cursed Land***, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2026.

Film horor Thailand pada umumnya didominasi latar belakang budaya Buddha. Namun, film *The Cursed Land* karya sutradara Panu Aree hadir dengan fenomena berbeda, yakni mengintegrasikan kebudayaan Islam sebagai elemen utama dalam narasi dan visualnya. Film ini mengisahkan kehidupan dua orang Buddhis yang tinggal di Nong Chok, di mana mayoritas penduduknya merupakan Muslim. Mereka mencoba untuk melindungi diri dari berbagai gangguan supranatural. Keunikan ini menjadikannya bahan kajian penting, terlebih film tersebut meraih penghargaan film horor terbaik dalam *Winter Film Festival* di New York tahun 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana kebudayaan Islam di Thailand direpresentasikan dalam film *The Cursed Land*. Representasi dalam penelitian ini dipahami sebagai proses produksi makna melalui bahasa dan simbol. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes dan teori representasi dari Stuart Hall. Data diperoleh dari adegan-adegan film yang memuat simbol, dialog, kostum, latar tempat, dan unsur sinematik lainnya yang berkaitan dengan kebudayaan Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *The Cursed Land* merepresentasikan kebudayaan Islam di Thailand melalui dua wujud utama: (1) aspek religius dan spiritual, yang mencakup tauhid dan pasrah kepada kehendak Allah melalui pembacaan Ayat Kursi, keragaman dan persatuan melalui kerja sama Heem dan Bibi Zainab, persamaan toleransi dan persaudaraan melalui interaksi warga Muslim dengan Mit dan May yang beragama Buddha, menghargai ilmu pengetahuan melalui adegan perkuliahan arsitektur, kedermawanan dan keramahan melalui tradisi berbagi makanan kepada tetangga baru, serta sifat dinamis dan progresif melalui praktik penggunaan jimat yang merupakan hasil akulturasi dengan tradisi lokal. (2) aspek non-religius, yang mencakup kesenian melalui kaligrafi sebagai hiasan masjid dan rumah, arsitektur melalui kehadiran masjid sebagai pusat kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Muslim, serta tradisi berbusana melalui penggunaan peci, sarung, baju koko, dan hijab dalam keseharian masyarakat Muslim Thailand.

Kata Kunci: Representasi, Kebudayaan Islam, Thailand, Film Horor, *The Cursed Land*, Semiotika.

ABSTRACT

*Dini Aghnny Khoiriyah (22102010021). **Representation of Islamic Culture in Thailand in the Film The Cursed Land.** Undergraduate Thesis. Yogyakarta: Faculty of Da'wah and Communication, State Islamic University Sunan Kalijaga, 2026.*

*Thai horror films are generally dominated by Buddhist cultural backgrounds. However, *The Cursed Land*, directed by Panu Aree, presents a different phenomenon by integrating Islamic culture as a major element in its narrative and visual representation. The film portrays the lives of two Buddhists living in Nong Chok, an area where most residents are Muslims. They attempt to protect themselves from various supernatural disturbances. This uniqueness makes the film an important object of study, especially since it won the Best Horror Film award at the Winter Film Festival in New York in 2025.*

*This research aims to reveal how Islamic culture in Thailand is represented in *The Cursed Land*. Representation in this study is understood as the process of producing meaning through language and symbols. This research uses a qualitative approach with Roland Barthes' semiotic analysis and Stuart Hall's theory of representation. The data were obtained from film scenes containing symbols, dialogues, costumes, settings, and other cinematic elements related to Islamic culture.*

*The results show that *The Cursed Land* represents Islamic culture in Thailand through two main forms. First, the religious and spiritual aspects, which include monotheism and submission to Allah's will through the recitation of Ayat Kursi, diversity and unity through the cooperation between Heem and Bibi Zainab, equality, tolerance, and brotherhood through the interaction between Muslim residents and Mit and May as Buddhists, appreciation of knowledge through architectural lecture scenes, generosity and hospitality through the tradition of sharing food with new neighbors, as well as dynamic and progressive characteristics through the use of amulets as a result of acculturation with local traditions. Second, the non-religious aspects, which include art through calligraphy as decoration in mosques and houses, architecture through the presence of mosques as centers of social and spiritual life for Muslim communities, and clothing traditions through the use of peci, sarong, koko shirts, and hijab in the daily lives of Thai Muslims.*

Keywords: *Representation, Islamic Culture, Thailand, Horror Film, The Cursed Land, Semiotics.*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah -Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw., kepada keluarga, para sahabat, dan seluruh umat yang senantiasa mengikuti sunnahnya.

Skripsi yang berjudul "*Representasi Kebudayaan Islam di Thailand dalam Film Horor The Cursed Land*" ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata I pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan dengan lingkungan perkuliahan yang baik.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S., yang juga telah membantu

penulis untuk menjalani perkuliahan dengan fasilitas dan lingkungan perkuliahan yang memadai.

3. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Saptoni, S.Ag., M.A., yang telah membantu dan membimbing penulis dalam menyusun skripsi.
4. Dosen Pembimbing Akademik penulis, Dra. Anisah Indriati, M.Si., yang telah memberikan arahan dan masukan dalam hal akademik selama menjalani perkuliahan.
5. Dosen Pembimbing Skripsi, Dra. Hj. Evi Septiani Tavip Hayati, M.Si., yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan masukan selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama penulis menempuh perkuliahan.
7. Kedua orang tua penulis, Ibu Evy Nuryanti dan Bapak Roby, yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan, dan semangat yang tidak pernah putus dalam setiap langkah perjalanan penulis.
8. Saudara kandung penulis, Maria dan Jihan. Serta keluarga besar penulis yang tiada henti memberikan doa, kasih sayang, dan dukungan baik moril maupun materil.

9. Sahabat-sahabat penulis, Ayu, Azzah, Emil, Gheri, Hindun, Nadia, Najwa, Nazla, Ninur, Oliv, Ria, Tiara, dan Yuan yang senantiasa menemani dan memberikan dukungan selama proses penyusunan skripsi.
10. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pribadi maupun bagi para pembaca sekalian.

Yogyakarta, 05 Mei 2026
Penulis,



Dini Aghnny Khoiriyah
NIM. 22102010021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUUDUL	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Teoritis	8
2. Manfaat Praktis	9
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Kerangka Teori.....	12
1. Teori Representasi Stuart Hall	12
2. Kebudayaan Islam.....	14
3. Film	22
G. Metode Penelitian.....	25
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	25
2. Subjek dan Objek Penelitian	25
3. Sumber Data.....	26
4. Teknik Pengumpulan Data	26
5. Teknik Validitas Data	27
6. Teknik Analisis Data.....	28

H. Sistematika Pembahasan	29
BAB II GAMBARAN UMUM FILM <i>THE CURSED LAND</i>.....	31
A. Profil Film <i>The Cursed Land</i>	31
B. Sinopsis Film <i>The Cursed Land</i>	32
C. Pemeran dan Tokoh Film <i>The Cursed Land</i>	36
D. Kebudayaan Islam di Thailand.....	40
BAB III ANALISIS REPRESENTASI KEBUDAYAAN ISLAM DI THAILAND DALAM FILM <i>THE CURSED LAND</i>	44
A. Aspek Religius atau Spiritual.....	44
B. Aspek Non-Religius atau Non-Spiritual.....	72
BAB IV PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	89



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Analisis adegan 1	45
Tabel 3.2 Analisis adegan 2	49
Tabel 3.3 Analisis adegan 3	54
Tabel 3.4 Analisis adegan 4	60
Tabel 3.5 Analisis adegan 5	64
Tabel 3.6 Analisis adegan 6	67
Tabel 3.7 Analisis adegan 7, 8, dan 9	73
Tabel 3.8 Analisis adegan 10, 11, dan 12	76
Tabel 3.9 Adegan 13, 14, dan 15	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Ananda Everingham.....	36
Gambar 2.2 Jennis Oprasert.....	37
Gambar 2.3 Bront Palarae.....	38
Gambar 2.4 Seeda Puapimon.....	39



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film memiliki peranan penting dalam membangun cara pandang masyarakat. Selain berfungsi sebagai hiburan, film juga menjadi sarana pendidikan dan ekspresi budaya.¹ Melalui visual dan narasi yang disajikan, film mampu menyampaikan suatu pesan dengan cara yang mudah dipahami. Film juga dapat dijadikan media representasi melalui berbagai unsur sinematik seperti alur cerita, latar, kostum, bahasa, serta ekspresi dan gerak tubuh para tokohnya.²

Dalam konteks kebudayaan Islam, film dapat menjadi media yang menggambarkan nilai, tradisi, dan praktik masyarakat muslim di seluruh penjuru dunia. Kebudayaan Islam sendiri merupakan hasil dari pikiran, perasaan, dan karya manusia yang berdasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Hadis. Kebudayaan Islam mencakup nilai, aturan, kebiasaan, serta karya yang dibuat oleh umat muslim yang sesuai dengan prinsip Islam. Wujudnya dapat terlihat dalam berbagai bentuk, seperti ibadah, tradisi sosial, kesenian, dan lain-lain.³ Secara spesifik, kebudayaan

¹ Lenny Apriliany, *Peran Media Film dalam Pembelajaran sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter* (2021), 193.

² Suci Lestari dan Sarrah Kurnia Fadhillah, *Representasi Makna Kepercayaan Diri Film Words Bubble Up Like Soda Pop*, *Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi (J-SIKOM)* 5, no. 2 (2024): 66, <https://doi.org/10.36085/jsikom.v5i2.7230>

³ Viona Miftahuljannah dan Haidar Daulay, *Pengertian dan Hakikat Kebudayaan Islam*, *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 24, no. 1 (2025): 157, <https://doi.org/10.47467/mk.v24i1.6436>.

Islam juga mencerminkan cara masyarakat Muslim menjalani kehidupan sehari-hari, mulai dari pola interaksi sosial, tradisi berbagi, cara berpakaian, hingga bentuk kesenian dan arsitektur yang berkembang di lingkungan masyarakat Muslim. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan Islam memiliki sifat yang dinamis dan mampu berkembang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

Fenomena menarik muncul ketika film horor asal Thailand berjudul *The Cursed Land* menampilkan elemen-elemen yang mencerminkan kebudayaan Islam. Hal ini menjadi unik karena film horor Thailand pada umumnya menggunakan latar belakang Buddha. Beberapa di antaranya adalah film *The Medium* (2021), *Pee Nak* (2019), *Wandering* (2016), dan lain sebagainya. Dominasi tema Buddha dalam film horor Thailand tidak terlepas dari kondisi masyarakat negara tersebut yang mayoritas beragama Buddha. Di mana sebanyak 95% populasi penduduk Thailand beragama Buddha.⁴ Oleh karena itu, penggambaran budaya Buddha dalam film horor Thailand tidak lagi mengejutkan. Kondisi tersebut membuat representasi kebudayaan Islam dalam film Thailand masih jarang ditemukan, khususnya dalam genre horor. Kehadiran representasi kebudayaan Islam melalui film memiliki peranan penting karena dapat memberikan gambaran mengenai kehidupan masyarakat

⁴ Habalee Duereh dan Azmi Fitriasia, *Peran Budaya Thailand dalam Membentuk Seni Kontemporer*, *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025): 5778, <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.25384>.

Muslim beserta nilai dan tradisi yang mereka jalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Muslim merupakan populasi kedua terbesar di Thailand. Sebagian besar dari mereka tersebar di wilayah Thailand bagian selatan, yang meliputi Provinsi Pattani, Yala, Setul, Narathiwat dan Songkhala. Mayoritas muslim Thailand berasal dari etnis Melayu Pattani.⁵ Dalam film Thailand, kehidupan masyarakat Muslim masih jarang diangkat sebagai bagian dari cerita, khususnya dalam genre horor. Representasi kebudayaan Islam hampir tidak pernah muncul, sehingga menarik untuk diteliti bagaimana film *The Cursed Land* menghadirkan kebudayaan Islam dalam konteks masyarakat yang mayoritas beragama Buddha. Representasi kebudayaan Islam dalam film menjadi penting karena film memiliki kemampuan untuk membentuk cara pandang penonton terhadap kelompok masyarakat tertentu. Melalui simbol, dialog, kostum, tradisi, dan interaksi sosial yang ditampilkan, film dapat menghadirkan gambaran mengenai kehidupan masyarakat Muslim Thailand secara lebih dekat dan kontekstual. Representasi tersebut juga dapat memperlihatkan nilai-nilai seperti toleransi, persaudaraan, keramahan, dan kehidupan sosial masyarakat Muslim di tengah keberagaman budaya Thailand. Dengan demikian, representasi kebudayaan Islam dalam film tidak hanya berfungsi sebagai penggambaran budaya semata, tetapi juga sebagai upaya membangun pemahaman penonton

⁵ Novia Isti Setiarini, *Muslim Minoritas dan Budaya Muslim Melayu Masyarakat Pattani Thailand Selatan*, *Jurnal Pendidikan Agama* 22, no. 1 (2021): 130, <https://doi.org/10.24090/jpa.v22i1.2021.pp127-137>.

terhadap identitas dan kehidupan masyarakat Muslim Thailand secara lebih terbuka dan kontekstual.

Penelitian tentang penggambaran kebudayaan Islam di Thailand melalui film ini menjadi penting dilakukan karena hampir tidak ada film yang menampilkan kehidupan muslim Thailand khususnya dalam genre horor. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh posisi muslim yang menjadi minoritas di negara tersebut. Selain itu, di Thailand sendiri terdapat konflik berkepanjangan antara Kerajaan Siam, yang saat ini menjadi wilayah Thailand, dengan Kerajaan Pattani, yang saat ini menjadi wilayah Thailand Selatan. Konflik yang bermula pada abad ke-16 sampai dengan abad ke-17 ini dipicu oleh upaya Kerajaan Siam untuk memperluas kekuasaan politik dan penyebaran ajaran Buddha ke wilayah selatan. Masyarakat Pattani yang beridentitas Melayu-Islam tetap berusaha mempertahankan ajaran Islamnya.⁶ Konflik historis ini juga sempat disinggung dalam film *The Cursed Land*.

Meskipun film *The Cursed Land* tidak sepopuler film horor Thailand lainnya, namun selain tayang di layar lebar, film ini juga tayang di berbagai festival bergengsi seperti *International Film Festival Rotterdam*, *Bucheon International Fantastic Film Festival*, *Ho Chi Minh City International Film Festival*, *Asian Film Festival*, serta *Madani International Film Festival*.⁷

⁶ Hung-Guk Cho, *Thai-Malay Conflicts in the Sixteenth and Seventeenth Centuries*, *International Area Review* 2, no. 2 (1999): 47–68, <https://doi.org/10.1177/223386599900200204>.

⁷CNN Indonesia, *Sinopsis The Cursed Land, Teror Jin Ancam Nyawa Bapak dan Anak*, 17 Oktober 2024, <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20241017165112-220-1156535/sinopsis-the-cursed-land-teror-jin-ancam-nyawa-bapak-dan-anak>. (diakses 20 September 2025).

Puncaknya, film ini menjadi pemenang untuk kategori film horor terbaik dalam ajang *Winter Film Festival* di New York pada awal tahun 2025.⁸

Hingga saat ini belum ditemukan data yang menjelaskan pengaruh langsung film tersebut terhadap masyarakat Islam maupun Buddha di Thailand. Kondisi ini justru dapat menjadi celah penelitian yang penting. Memahami bagaimana kelompok minoritas direpresentasikan dapat menjadi langkah awal sebelum meneliti dampak sosial yang mungkin ditimbulkan.

Film *The Cursed Land* yang disutradarai oleh Panu Aree, mengisahkan tentang seorang duda bernama Mit beserta putri tunggalnya, May, yang terpaksa harus pindah ke Nong Chok, pinggiran Kota Bangkok, karena pekerjaan. Mayoritas penduduk wilayah tersebut beragama Islam. Sejak awal, Mit sudah merasa asing dikarenakan dirinya beragama Buddha dan menjadi minoritas di wilayah tersebut. Mit dan May pindah ke rumah tua berlantai dua. Selain itu, warga setempat sudah memperingatkan untuk tidak memindahkan maupun membuang apapun yang ada di rumah tersebut. Namun, Mit mengabaikan hal tersebut dan ia membuang kertas seperti jimat yang terpasang di setiap atas pintu rumah.

Tak membutuhkan waktu yang lama, teror mulai menghantui Mit dan May. Mereka berusaha menghilangkan gangguan tersebut dengan mendatangkan biksu untuk mendoakan rumahnya. Sayangnya usaha tersebut

⁸ Winter Film Festival. *WFF 2025 Winners & Nominees 2025 Winter Film Festival Spotlight*. Winter Film Festival, 2025. <https://winterfilmfest.org/wff20205/wff25-spotlight/wff-2025-winners-nominees>. (diakses 20 September 2025).

tidak berjalan sesuai harapan. Kedatangan biksu tersebut membuat jin yang mengutuk tanah tersebut sejak 200 tahun lalu semakin marah. Akhirnya, Mit dan May meminta bantuan seorang warga bernama Heem untuk mencari dukun dengan melakukan perjalanan ke Narathiwat. Di sisi lain, Mit juga masih dihantui rasa bersalah akibat keteledorannya dalam menyetir yang menyebabkan meninggalnya sang istri.

Keunikan *The Cursed Land* terletak pada pendekatan yang menggunakan kebudayaan Islam sebagai latar belakang dan juga mengintegrasikannya sebagai suatu elemen penting dalam alur cerita film tersebut. Dalam sebuah wawancara bersama Asian Movie Pulse,⁹ Panu Aree juga mengungkapkan bahwa dirinya sengaja memilih genre horor karena popularitasnya di Thailand sekaligus kemampuannya untuk diterima oleh penonton internasional meski ceritanya sangat lokal. Ia juga dengan sengaja ingin mengangkat kebudayaan Islam ke dalam film tersebut. Oleh karena itu, Ia berusaha untuk menantang pasar dengan berusaha membuat film horor bernuansa islami. Selain itu, Panu Aree juga menjelaskan bahwa ketertarikannya ini juga dipicu dari kesuksesan film-film horor Indonesia yang juga diminati penonton Thailand. Dengan demikian, jelas sekali bahwa film *The Cursed Land*, memang dirancang dengan tujuan spesifik untuk merepresentasikan Islam di Thailand. Representasi tersebut tidak hanya menghadirkan simbol-simbol Islam secara visual, tetapi juga memperlihatkan

⁹ Panos Kotzathanasis, wawancara dengan Panu Aree. *AMP Interviews: Panu Aree*. 2 Februari 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=cFP88M-vgYE&t=914s>. (diakses 20 September 2025).

bagaimana kebudayaan Islam hidup di tengah masyarakat Thailand melalui tradisi, cara berpakaian, hubungan sosial, serta praktik keagamaan masyarakat Muslimnya. Hal inilah yang membuat film *The Cursed Land* menarik untuk dianalisis lebih lanjut guna memahami makna representasi kebudayaan Islam yang dibangun melalui film tersebut.

Film ini juga telah mendapatkan pengakuan internasional dengan menjadi pemenang untuk kategori film horor terbaik dalam ajang *Winter Film Festival* di New York pada awal tahun 2025.¹⁰ Prestasi ini menunjukkan bahwa film tersebut berhasil menarik perhatian tidak hanya di tingkat lokal Thailand, tetapi juga kancah internasional. Pengakuan tersebut semakin memperkuat urgensi penelitian ini dikarenakan film yang meraih penghargaan internasional tentunya memiliki kualitas yang layak untuk dikaji secara mendalam, terutama dalam hal bagaimana kebudayaan Islam direpresentasikan dan dikemas dalam film horor.

Dengan demikian, film *The Cursed Land* menjadi bahan kajian yang menarik untuk diteliti karena dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana representasi kebudayaan Islam digambarkan dalam konteks film horor Thailand. Melalui analisis semiotik terhadap representasi kebudayaan Islam di Thailand dalam film *The Cursed Land*, penelitian ini diharapkan dapat

¹⁰ Winter Film Festival. 2025. "WFF 2025 Winners & Nominees 2025 Winter Film Festival Spotlight." *Winter Film Festival*. <https://winterfilmfest.org/wff20205/wff25-spotlight/wff-2025-winners-nominees>.

mengungkapkan bagaimana kebudayaan Islam direpresentasikan melalui simbol-simbol baik visual maupun naratif yang ditampilkan.

Selain itu, penelitian mengenai representasi kebudayaan Islam melalui film Thailand khususnya genre horor masih sangat terbatas. Kajian yang ada umumnya berfokus menyoroti isu sosial seperti materialisme, bullying, rasisme, dan ketimpangan sosial. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk melengkapi aspek-aspek yang belum banyak dikaji sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana kebudayaan Islam di Thailand direpresentasikan dalam film *The Cursed Land*.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana kebudayaan Islam di Thailand direpresentasikan dalam film *The Cursed Land*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian representasi kebudayaan Islam di Thailand melalui media film. Dengan analisis semiotik, penelitian ini dapat memperluas pemahaman mengenai bagaimana kebudayaan Islam di Thailand digambarkan dalam film horor Thailand.

2. Manfaat Praktis

Bagi pembuat film, penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan dalam menghadirkan representasi kebudayaan Islam yang lebih sesuai. Bagi akademisi dan mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam mengkaji isu representasi kebudayaan Islam di Thailand dalam film. Sedangkan bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan sudut pandang baru kebudayaan Islam dapat dihadirkan melalui berbagai bentuk karya visual, termasuk film horor Thailand.

E. Kajian Pustaka

Untuk memahami bagaimana kebudayaan Islam di Thailand direpresentasikan dalam film, perlu terlebih dahulu mengkaji berbagai penelitian terdahulu yang relevan. Film sebagai instrumen komunikasi massa, memegang peranan penting dalam mengonstruksi persepsi publik terhadap realitas sosial dan budaya keagamaan. Penelitian mengenai representasi kebudayaan Islam dalam film Barat menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan Islam yang direpresentasikan dapat terlihat melalui karakter, simbol, serta praktik keagamaan yang ditampilkan dalam cerita. Hal itu dibuktikan oleh Bagastian Daud melalui penelitiannya dalam serial *Ms. Marvel*.¹¹

Tidak jauh dengan penelitian dalam film Amerika. Film ternama dari India yang berjudul *My Name is Khan* juga menampilkan unsur-unsur

¹¹ Bagastian Daud, *Aspek-Aspek Kebudayaan Islam Pada Serial Web Ms. Marvel* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

kebudayaan Islam yang menekankan pesan tentang toleransi antar agama, persatuan nasional, dan nilai kemanusiaan universal. Hasil penelitian ini ditujukan untuk menantang stereotip terhadap Muslim dengan menampilkan praktik-praktik keagamaan yang positif.¹²

Lebih spesifik ke Asia tenggara, representasi kebudayaan Islam juga dapat ditemukan dalam film animasi *Upin & Ipin*. Melalui pendekatan analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini berhasil mengungkap bahwa film animasi juga dapat merepresentasikan nilai-nilai kebudayaan Islam melalui berbagai simbol dan perilaku tokoh dalam ceritanya. Seperti sikap saling tolong-menolong, berbago, bersyukur, serta saling memaafkan pada momen Idul fitri.¹³

Sedangkan dalam konteks film Thailand, sejauh ini belum ditemukan penelitian yang mengkaji tentang kebudayaan Islam. Penelitian yang ada justru meneliti kebudayaan Tionghoa, yang dimana Margaretha Yoane dan Pauw Budianto menemukan bahwa budaya Tionghoa direpresentasikan melalui simbol-simbol seperti mie, baju merah, perayaan imlek, dan dialog tentang pendidikan melalui penelitiannya dalam serial Thailand *I Told Sunset About You*.¹⁴ Jika dikaitkan dengan kebudayaan Islam, unsur-unsur yang kemungkinan akan muncul dalam film Thailand dapat berupa bentuk gagasan,

¹² Kathleen M. Erndl. *Religious and National Identity in My Name is Khan*. *Journal of Religion & Film* 20, no. 1 (2016): Article 5. <https://doi.org/10.32873/uno.dc.jrf.20.01.05>.

¹³ Elrisa Rahmadita, *Representasi Kebudayaan Islam Dalam Film Animasi Upin dan Ipin Episode Syawal Penuh Makna* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

¹⁴ Margaretha Yoane Droevadee dan Pauw Budianto. *Representasi Budaya Tionghoa dalam Serial Thailand I Told Sunset About You*. *Jurnal Cakrawala Mandarin* 8, no. 1 (2024): 33-45. <https://doi.org/10.36279/apsmi.v8i1.279>.

perilaku, dan hasil karya fisik, seperti seni lukis kaligrafi, arsitektur masjid, serta tradisi berbusana

Dari berbagai penelitian tersebut, terlihat bahwa kajian tentang representasi kebudayaan Islam dalam film telah banyak dilakukan. Namun, dalam konteks film Thailand belum pernah dilakukan, khususnya dalam genre horor. Kajian mengenai film horor Thailand sejauh ini cenderung didominasi oleh pembahasan seputar isu-isu sosial. Salah satu referensi utamanya adalah studi yang disusun oleh Velia Paranta, Alfarabi, dan Eka Vuspa yang menganalisis citra perempuan sebagai objek dalam film horor Thailand *Pee Mak Pharakanong*.¹⁵

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan berfokus pada representasi kebudayaan Islam dalam sinema horor Thailand, aspek yang membedakannya secara signifikan dari fokus penelitian-penelitian terdahulu. Film *The Cursed Land* dipilih karena menghadirkan fenomena unik dimana elemen-elemen kebudayaan Islam muncul di tengah genre horor Thailand yang umumnya berlatar Buddha. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu mengisi celah literatur terkait representasi kebudayaan Islam dalam film horor Thailand yang sejauh ini masih terbatas.

¹⁵ Velia Paranta dkk. *Citra Perempuan Sebagai Objek dalam Film Horor*. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 8, no. 5 (2023): 3309-3320. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i5.11877>.

F. Kerangka Teori

1. Teori Representasi Stuart Hall

Representasi menjadi elemen yang penting dalam proses pembentukan dan pertukaran makna. Melalui representasi, manusia menggunakan bahasa ataupun simbol untuk menggambarkan atau menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Dalam bukunya, Stuart Hall menuliskan bahwa “*representation is the production of meaning through language*”.¹⁶ Teori representasi Stuart Hall mendeskripsikan bagaimana proses media dan budaya dalam menciptakan makna dan menampilkan realitas sosial.¹⁷ Namun, representasi tidak hanya sekedar menyalin “realitas” yang ada, tetapi juga membangun makna tentang dunia dan orang-orang di dalamnya. Dengan demikian, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi, tetapi juga menjadi sarana yang membantu manusia dalam memahami berbagai kenyataan sosial di sekitarnya..

Identifikasi mengenai representasi budaya dapat dilakukan dengan menganalisis berbagai produk yang berkaitan dengan film, seperti karya film itu sendiri, ulasan-ulasan, maupun buklet panduan.¹⁸ Representasi budaya menampilkan nilai-nilai, adat, serta kebiasaan masyarakat yang tercermin dalam film. Representasi yang tepat juga dapat membantu

¹⁶ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: SAGE Publications, 1997), 16.

¹⁷ Eduar Eduar, "Representasi Budaya Sumatera Selatan dalam Film Pendek 'Lenget'," *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 8, no. 1 (2024): 65, <https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.13542>.

¹⁸ Ahmad Jum'a Khatib Nur Ali. *Immigrant Cultural Identity Representation in Just Get Married Film Promotion Booklet*. *Journal of Language and Literature* 9, no. 1 (2021): 5. <https://doi.org/10.35760/jll.2021.v9i1.3902>.

melawan pandangan buruk (stereotip) dan prasangka budaya yang sering kali merugikan kelompok tertentu.¹⁹

Menurut Stuart Hall, terdapat tiga pendekatan untuk memandang sebuah representasi. Pertama, pendekatan reflektif. Pendekatan ini menganggap bahwa makna terletak pada objek. Dalam hal ini, bahasa hanya berfungsi sebagai cermin yang memantulkan makna asli yang sudah ada di dunia nyata. Kedua, pendekatan intensional. Pendekatan ini menganggap bahwa makna datang dari pembuat pesan. Dalam konteks film, makna datang dari penulis naskah dan pembuat film. Namun, yang menjadi permasalahan adalah bahasa bukan hanya milik pribadi, melainkan digunakan secara bersama. Oleh karena itu, makna tidak bisa hanya ditentukan oleh satu orang. Ketiga, pendekatan konstruksionis. Pendekatan ini menganggap bahwa makna tidak secara otomatis ada di dunia nyata atau hanya sekadar dari penulis. Melainkan makna itu dibentuk melalui bahasa, budaya, dan interaksi sosial. Oleh karena itu, orang-orang menggunakan budaya dan bahasa untuk membuat sesuatu memiliki arti, kemudian menyampaikan ke orang lain.²⁰

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan konstruksionis menjadi landasan untuk menganalisis representasi kebudayaan Islam dalam film. Stuart Hall menegaskan bahwa representasi merupakan praktik menciptakan dengan menggunakan sistem tanda dan simbol yang dipahami

¹⁹ Winda Ayuanda dkk. *Budaya Jawa dalam Film Primbon: Analisis Representasi Stuart Hall*. ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya 7, no. 2 (2024): 441. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v7i2.4184>.

²⁰ Ibid., 442.

secara bersama dalam suatu budaya. Film sebagai media tidak hanya menampilkan kebudayaan Islam secara apa adanya, tetapi juga membentuk cara pandang tertentu melalui pemilihan cerita, karakter, latar, dialog, kostum, dan unsur sinematik lainnya. Melalui analisis ini, peneliti akan melihat film dalam menampilkan kebudayaan Islam, apakah gambaran tersebut dapat memperkuat atau justru menentang stereotip.

2. Kebudayaan Islam

Kebudayaan berperan sebagai landasan utama dalam membentuk cara seseorang atau kelompok menjalankan ajaran agama. Melalui kebudayaan, akan hadir berbagai bentuk praktik keagamaan yang beragam meskipun berada dalam satu agama yang sama.²¹ Islam sebagai ajaran suci yang berasal dari Allah bukan merupakan bagian dari budaya. Namun, ketika ajaran tersebut diterima, dipahami, dan dijalankan oleh manusia, saat itulah Islam mulai berinteraksi dengan unsur budaya yang ada dalam kehidupan manusia.²²

Kebudayaan Islam dapat dipahami sebagai tindakan dan karya nyata yang lahir dari semangat keislaman, baik yang dihasilkan oleh individu maupun kelompok.²³ Tujuan utama dari kebudayaan Islam adalah menciptakan keselarasan hidup, baik dalam hubungan manusia dengan Sang Pencipta, interaksi antar sesama, maupun keseimbangan dengan alam

²¹ Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal: Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), 52.

²² *Ibid.*, 53.

²³ *Ibid.*, 58-59.

semesta. Ciri khas dari kebudayaan Islam sendiri yakni memadukan nilai agama dengan semua aspek kehidupan, sehingga terciptanya keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan. Kebudayaan Islam bersifat dinamis, ia dapat berkembang dan menyesuaikan zamannya. Namun hal tersebut tetap harus mengikuti prinsip dasar Islam.

Yang perlu disoroti dalam hal ini adalah pemahaman terhadap kitab suci tentu tidak selalu seragam antara individu yang satu dengan individu lainnya. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan belajar, terutama dari siapa seseorang memperoleh ilmu agama. Al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab semakin membuka peluang munculnya beragam penafsiran, khususnya bagi umat Islam non-Arab seperti di Indonesia, karena perbedaan kemampuan bahasa dan cara memahami maknanya. Oleh karena itu, wajar jika muncul variasi dalam praktik keagamaan di satu agama yang sama.

Islam berasal dari Tuhan Yang Maha Esa dan diturunkan melalui seorang rasul sebagai ajaran tunggal yang kebenarannya bersifat mutlak sebagaimana tertulis dalam Al-Qur'an. Namun, dalam penerapannya, manusia tidak bisa melepaskan diri dari penggunaan akal. Hal ini menjadi lumrah dan menyebabkan perbedaan dalam pemahaman maupun pengamalan ajaran Islam. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena terdapat peran dari akal manusia, yang di mana akal merupakan fondasi kebudayaan.

Oleh karena itu, kebudayaanlah yang pada akhirnya menciptakan variasi dalam praktik keagamaan.²⁴

Prinsip kebudayaan Islam jelas berbeda dengan kebudayaan umum. Perbedaan utamanya terletak pada sumber pijakan yang melandasinya. Kebudayaan Islam bersumber dari nilai-nilai ilahiah, bukan semata hasil cipta manusia. Selain itu, kebudayaan ini lahir sebagai wujud pengembangan diri manusia sekaligus pemenuhan kebutuhan hidupnya. Tujuan utamanya adalah mewujudkan kehidupan manusia yang sejahtera serta menjaga keselarasan antara lingkungan alam dengan seluruh makhluk hidup yang menghuninya. Setiap ide, tindakan, maupun karya yang dihasilkan manusia hendaknya dikembangkan secara optimal sesuai kapasitas dan kemampuan yang dimiliki. Akhirnya, pencapaian keseimbangan antara individu, masyarakat, makhluk lain, dan alam menjadi tujuan tertinggi dalam kebudayaan Islam.²⁵

Kebudayaan Islam memiliki beberapa unsur dan karakteristik yang menjadi landasan bagi terbentuknya pola pikir, nilai, dan praktik sosial umat Muslim di berbagai belahan dunia. Unsur-unsur ini bersifat universal dan melekat dalam setiap bentuk ekspresi kebudayaan Islam, meskipun hadir dengan keragaman budaya lokal. Adapun unsur-unsur kebudayaan Islam yaitu:²⁶

²⁴ Ibid., 54-55.

²⁵ Bayu Ramadhan, Dhia Darin Silfi, Feni Dwi Desiyana, dan Ayu Handayani Sadzah, *Kebudayaan Islam* (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2013-2014), 6.

²⁶ Mahmudhassan. *Exploring the Essence, Importance, and Distinctive Attributes of Islamic Culture: An In-depth Cultural Analysis*. Bulletin of Islamic Research 2, no. 2 (2024): 311-26. <https://doi.org/10.69526/bir.v2i2.25>.

a. Aspek Religius atau Spiritual

1) Tauhid dan Pasrah kepada Kehendak Allah

Unsur ini merupakan inti dari kebudayaan Islam. Keyakinan terhadap keesaan Allah dan pasrah secara keseluruhan terhadap kehendak-Nya menjadi dasar dari seluruh aspek kehidupan. Pandangan hidup ini membentuk perilaku, etika dan sistem nilai masyarakat Muslim untuk menegakkan keadilan, kasih sayang, dan kedamaian.

2) Keragaman dan Persatuan

Kebudayaan Islam bersifat terbuka dan adaptif terhadap keragaman etnis, bahasa, serta tradisi lokal. Walaupun umat Islam tersebar di berbagai wilayah dengan latar budaya yang berbeda, mereka tetap disatukan oleh iman dan nilai-nilai ajaran Islam. Prinsip ini menunjukkan bahwa Islam menghargai perbedaan namun tetap menegaskan pentingnya persatuan dalam keimanan.

3) Persamaan, Toleransi, dan Persaudaraan

Islam menolak diskriminasi ras, warna kulit, dan status sosial. Semua manusia dipandang setara di hadapan Allah. Ajaran ini menumbuhkan sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain, serta memperkuat rasa persaudaraan di antara sesama Muslim maupun sesama manusia.

4) Menghargai Ilmu Pengetahuan

Islam menempatkan ilmu pengetahuan sebagai bagian penting dalam kehidupan beragama. Perintah pertama dalam Al-Qur'an, yaitu "*Iqra*" (bacalah), menegaskan bahwa mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap penganut agama Islam. Dalam catatan sejarah, peradaban Islam mampu mencapai kejayaannya berkat tradisi keilmuan yang mendalam, yang kemudian memunculkan berbagai pusat intelektual serta inovasi di bidang sains.

5) Kedermawanan dan Keramahan

Nilai tolong-menolong dan menjamu tamu tanpa pamrih menjadi ciri khas budaya Islam. Penerapan tradisi ini tidak hanya terbatas pada lingkup interaksi sosial semata, tetapi juga merupakan bagian dari ibadah. Sikap dermawan dan ramah tercermin dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti berbagi makanan.

6) Bersifat Dinamis dan Progresif

Kebudayaan Islam bersifat dinamis dan terbuka terhadap perubahan. Islam mendorong umatnya untuk menegakkan keadilan sosial, memberantas penindasan, serta terus mengembangkan pengetahuan. Tidak ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu dunia. Islam juga menghargai seni, arsitektur, lingkungan yang sehat, serta hiburan yang bernilai positif.

b. Aspek Non Religius ²⁷

1) Sistem Pengetahuan

Pada masa awal Islam, perhatian kaum Muslimin lebih mengutamakan pada ilmu-ilmu naqli atau syar'i, yang meliputi ilmu qiraat, ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu fiqh, ilmu nahwu, dan kesusastraan. Pada periode Bani Umayyah, ilmu-ilmu ini telah tersebar luas.

Kemudian pada masa Bani Abbasiyah, selain ilmu naqli, berkembang pula ilmu-ilmu aqli atau hikmah, yang mencakup filsafat, teknik, astronomi, kedokteran, musik, kimia, sejarah, dan geografi. Pembagian ilmu ini menunjukkan bahwa sistem pengetahuan dalam kebudayaan Islam tidak hanya sebatas pada membentuk praktik keagamaan, tetapi juga membentuk pola pikir dan cara memahami dunia, termasuk fenomena sosial maupun alam.²⁸

2) Kesenian

Masyarakat Muslim pada awal perkembangan Islam hanya berfokus pada jihad dan beribadah kepada Allah. Namun, seiring meluasnya wilayah kekuasaan Islam dan terjadinya akulturasi, seni mulai berkembang dengan corak yang sesuai dengan nilai-nilai

²⁷ Sandri Mokoginta. *Perspektif Islam Tentang Tradisi Lokal dalam Proses Pelaksanaan Upacara Beati di Gorontalo*. PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam 1, no. 2 (2022): 141..

²⁸ Dr. Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 2*, cet. 1 (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 389-390.

keislaman. Representasi makhluk hidup melalui seni pahat atau lukisan dihindari karena dianggap menyerupai praktik para penyembah berhala. Mereka akan berpusat pada seni arsitektur karena menggambar bentuk teknik pembangunan gedung. Selain itu, lukisan tulisan Arab atau yang biasa disebut dengan kaligrafi juga dilakukan karena menjadi bentuk ekspresi artistik yang memadukan keindahan visual dengan nilai spiritual. Kaligrafi kemudian digunakan sebagai hiasan dinding dan ornamen bangunan, terutama pada Masjid.²⁹

3) Arsitektur

Dalam ranah arsitektur, perkembangan seni Islam terlihat pada pembangunan masjid sebagai pusat ibadah dan kebudayaan. Masjid Quba menjadi contoh dasar bagi masjid-masjid lainnya. Pada umumnya, bangunan masjid menonjolkan elemen kubah setengah lingkaran, lengkungan megah, serta tiang-tiang yang kokoh. Pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah, arsitektur masjid mencapai bentuk yang lebih kompleks dengan penambahan elemen seperti mihrab, tempat adzan, serta dekorasi kaligrafi di kubah dan dinding. Perpaduan antara seni kaligrafi dan arsitektur tersebut mencerminkan identitas khas peradaban Islam, yakni penyatuan antara fungsi religius dan nilai estetika.³⁰

²⁹ Ibid., 419-420.

³⁰ Ibid., 420-421.

4) Tradisi Berbusana

Penyebaran agama yang semakin luas turut membawa pengaruh pada budaya berpakaian, di mana masyarakat mulai mengadopsi cara berbusana yang sejalan dengan nilai-nilai agama. Tujuan utama dari aturan berpakaian dalam Islam adalah menjaga kehormatan diri dengan menutup bagian tubuh yang dianggap aurat oleh sesuai dengan ketentuan syariat. Konsep berpakaian menurut Islam ini kemudian mengalami proses akulturasi dengan kebiasaan berbusana lokal yang telah lama berkembang di wilayah tersebut. Secara bertahap, tradisi berpakaian masyarakat Muslim mengalami transformasi dari yang hanya sekadar menutup sebagian tubuh tertentu, menjadi menutup tubuh sepenuhnya seperti penggunaan penutup kepala dan sarung. Dalam perkembangannya, busana-busana tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga menjadi simbol identitas yang membedakan antara masyarakat Muslim dan non-Muslim.

Adapun menurut Koentjaraningrat, bentuk kebudayaan dibagi menjadi tiga wujud. Pertama, kebudayaan berupa ide atau gagasan yang bersifat abstrak, tidak dapat disentuh maupun dilihat secara langsung. Gagasan ini hidup dalam pikiran masyarakat tempat kebudayaan itu berkembang. Saat ini, bentuk gagasan tersebut juga dapat tersimpan dalam berbagai media seperti disk, pita rekaman, dan sebagainya. Wujud ini sering dikatakan sebagai tata kelakuan, karena berfungsi mengatur, mengarahkan,

dan mengendalikan perilaku manusia. Kedua, kebudayaan berupa aktivitas serta tindakan berpola dari manusia. Wujud ini dikenal sebagai sistem sosial yang mencerminkan pola perilaku manusia. Ketiga, wujud kebudayaan berupa fisik. Wujud ini merupakan segala hasil karya dan tindakan manusia yang berwujud nyata dalam bentuk benda-benda.³¹

3. Film

a. Pengertian Film

Film merupakan sebuah karya yang menggabungkan gagasan, sistem nilai, pandangan hidup, norma, estetika dan teknologi. Karya ini dapat berinteraksi langsung dengan penontonnya, baik sebagai penyampai pesan maupun perantara dalam proses komunikasi.³²

Lebih dari sekadar media hiburan, film juga berfungsi sebagai instrumen untuk memotret kenyataan sosial dan budaya, termasuk nilai-nilai Islam yang berkembang di tengah masyarakat. Melalui visual, narasi, dan alur cerita yang disajikan, film mampu menghadirkan gambaran budaya Islam sehari-hari sehingga penonton dapat ikut merasakan pengalaman religius dan sosial tersebut dengan lebih dekat.

Film merupakan objek yang tepat untuk dianalisis secara semiotik karena film tersusun dari berbagai macam tanda. Berbagai

³¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 5.

³² Suci Lestari dan Sarrah Kurnia Fadhillah. *Representasi Makna Kepercayaan Diri Film Words Bubble Up Like Soda Pop*. Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi (J-SIKOM) 5, no. 2 (2024): 66. <https://doi.org/10.36085/jsikom.v5i2.7230>.

tanda tersebut beroperasi di dalam sebuah sistem yang saling terhubung guna membentuk suatu pemaknaan yang spesifik. Dalam hal ini, film tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga merepresentasikan nilai, budaya, serta ideologi yang ingin disampaikan pembuatnya kepada penonton.

b. Genre dalam Film

- 1) Action. Genre yang biasanya menyajikan kisah perjuangan tokoh dalam mempertahankan hidup. Genre ini sering kali dipenuhi adegan pertarungan dan aksi yang menegangkan.
- 2) Komedi. Genre yang mengutamakan unsur kelucuan, baik melalui jalan cerita maupun karakter yang ditampilkan.
- 3) Thriller. Genre ini menekankan suasana menegangkan seperti menyajikan kasus pembunuhan atau kejahatan.
- 4) Ilmiah atau *Science Fiction*. Genre ini menghadirkan tokoh ilmuwan atau hasil penemuan sains sebagai konflik utama yang mendorong ceritanya.
- 5) Drama. Genre yang merefleksikan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga lebih sering digemari masyarakat.
- 6) Horor. Genre yang identik dengan kisah misteri yang kerap berada di luar manusia, sehingga menghadirkan rasa takut dan tegang bagi penonton.

c. Struktur Film

- 1) Unsur Naratif

Fokus utama dari unsur naratif terletak pada aspek penceritaan di dalam sebuah karya film. Kehadiran narasi menjadi esensial karena setiap film dibangun oleh elemen dasar seperti karakter, konflik, serta latar ruang dan waktu. Komponen-komponen tersebut saling bertautan untuk menyusun jalinan peristiwa yang berpijak pada prinsip kausalitas atau hubungan sebab-akibat yang logis.³³

2) Unsur Sinematik

Unsur sinematik merujuk pada dimensi teknis yang digunakan dalam proses penciptaan sebuah karya film. Terdapat empat pilar utama dalam unsur ini, yakni *mise-en-scene*, sinematografi, penyuntingan (*editing*), dan tata suara. *Mise-en-scene* meliputi seluruh komponen visual yang tertangkap oleh lensa, mulai dari dekorasi latar, pencahayaan, busana, riasan, hingga gestur para pemeran. Sementara itu, sinematografi menitikberatkan pada teknis pengambilan gambar dan posisi kamera terhadap objek. Proses transisi dan penyusunan urutan gambar dikelola melalui tahap *editing*, sedangkan aspek audio mencakup seluruh bunyi yang melengkapi pengalaman auditori. Keempat elemen ini saling berintegrasi dalam membangun estetika sinematik yang utuh.³⁴

³³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 5.

³⁴ *Ibid.*, 4.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih dalam penelitian ini untuk membedah secara mendalam berbagai makna, simbol, serta sistem tanda yang terkandung di dalam film tersebut. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memahami representasi kebudayaan Islam di Thailand secara mendalam melalui bahasa visual maupun narasi yang ditampilkan.

Pendekatan kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menekankan pada penilaian yang bersifat subjektif dan tidak bergantung pada statistik atau perhitungan matematis. Penelitian ini memiliki sifat deskriptif, yakni berusaha menyajikan gambaran yang runtut, faktual, dan tepat mengenai karakteristik maupun fenomena dari objek yang diteliti. Tujuannya adalah menghadirkan potret realitas yang sedang berlangsung.³⁵

2. Subjek dan Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah representasi kebudayaan Islam dalam film *The Cursed Land* yang terwujud melalui dua aspek, yaitu aspek religius atau spiritual serta aspek non-religius atau non-spiritual. Aspek religius akan meliputi nilai tauhid, keragaman dan persatuan, persamaan dan toleransi, menghargai ilmu pengetahuan, kedermawanan dan keramahan, serta kebudayaan Islam yang bersifat dinamis dan progresif. Sementara itu, aspek non-religius meliputi hasil karya fisik dan budaya seperti seni kaligrafi,

³⁵ Roman Rezki Utama, Stepanus Bo'do, dan Gerald Yohanes Kurniawan Lumanauw. *Representasi Anak Dalam Film Garapan Sineas Lokal Kota Palu*. Jurnal Kinesik (Universitas Tadulako) 10, no. 1 (Mei 2023): 68. <https://doi.org/10.22487/ejk.v10i1.600>.

arsitektur masjid, serta tradisi berbusana masyarakat Muslim yang ditampilkan dalam film. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah adegan, dialog, simbol visual, serta unsur sinematik dalam film *The Cursed Land* yang memperlihatkan representasi kebudayaan Islam tersebut.

3. Sumber Data

Film *The Cursed Land* diposisikan sebagai sumber data utama yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Film ini dijadikan bahan utama untuk dikaji karena menampilkan gambaran kebudayaan Islam di Thailand dalam alur ceritanya. Film ini menjadi bahan pokok analisis untuk mengidentifikasi tanda, simbol, dan makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen historis yang membahas kebudayaan Islam, teori representasi, kajian semiotika Roland Barthes, dan lainnya dijadikan sebagai data pendukung untuk memperkuat analisis dan memberikan kerangka teoritis dalam penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi. Prosedur ini melibatkan penghimpunan berbagai sumber literatur, baik berupa arsip maupun dokumen yang berkaitan erat dengan fokus kajian. Adapun data yang dikumpulkan mencakup catatan, laporan, karya pustaka, serta dokumen otentik lainnya yang memiliki relevansi kuat terhadap proses analisis.³⁶ Teknik dokumentasi tidak terbatas

³⁶ Ardiansyah dkk. *Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam 1, no. 2 (2023): 3. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.

pada data berbentuk visual seperti gambar, melainkan juga dialog serta catatan dari hasil kajian literatur yang telah ditelaah.³⁷ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto tangkapan layar dari potongan adegan film *The Cursed Land* sebagai data utama untuk dianalisis. Selain itu, akan dilakukan juga pengumpulan data melalui studi pustaka dilakukan dengan menelaah buku, jurnal, artikel ilmiah, dan sumber tertulis lainnya yang relevan dengan penelitian.

5. Teknik Validitas Data

Untuk menjaga validitas dan kredibilitas temuan, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber. Metode ini diimplementasikan dengan melakukan verifikasi silang serta membandingkan derajat kepercayaan data yang dihimpun dari berbagai sumber yang berbeda.

Dalam penelitian ini, triangulasi sumber diterapkan dengan membandingkan dan memverifikasi data dari beberapa sumber, yaitu sumber primer berupa film *The Cursed Land* sebagai objek utama penelitian yang dianalisis melalui adegan, dialog, simbol, dan elemen lainnya yang mengandung kebudayaan Islam. Kemudian sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang membahas tentang kebudayaan Islam khususnya di Thailand, teori representasi Stuart Hall, semiotika Roland Barthes, serta kajian-kajian terdahulu mengenai representasi kebudayaan Islam dalam film. Adapun sumber tersier berupa dokumen pendukung

³⁷ Suci Lestari dan Sarrah Kurnia Fadhillah. *Representasi Makna Kepercayaan Diri Film Words Bubble Up Like Soda Pop*. Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi (J-SIKOM) 5, no. 2 (2024): 69. <https://doi.org/10.36085/jsikom.v5i2.7230>.

seperti artikel berita, ulasan film, dan sumber-sumber lain yang dapat memberikan konteks tambahan mengenai produksi dan penayangan film *The Cursed Land*. Proses triangulasi ini juga diperkuat melalui bimbingan dan masukan dari ahli seperti dosen pembimbing untuk memastikan ketepatan interpretasi dan analisis data.

6. Teknik Analisis Data

Pendekatan semiotika model Roland Barthes diterapkan dalam penelitian ini guna membedah representasi budaya Islam di Thailand yang ditampilkan melalui film *The Cursed Land*. Pemilihan metode Barthes didasari oleh kemampuannya dalam mengeksplorasi makna tersirat yang berada di balik elemen visual maupun narasi sinematik.³⁸ Menurut Roland Barthes, semiotika terdiri atas dua tingkat signifikasi, yaitu denotasi dan konotasi yang berkembang menjadi mitos. Denotasi merujuk pada makna nyata dari sebuah tanda, sedangkan konotasi dan mitos berkaitan dengan nilai, ideologi, serta kepercayaan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Melalui konsep mitos, Barthes menjelaskan bahwa tanda dapat membentuk pemahaman yang dianggap alamiah atau umum dalam kehidupan sosial.³⁹ Analisis ini merujuk pada konsep pemaknaan Roland Barthes yang memisahkan dimensi denotatif, aspek konotatif, hingga terbentuknya sebuah mitos, kemudian teori representasi dari Stuart Hall

³⁸ SelviYani Nur Fahida. *Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film "Nanti Kita Cerita Hari Ini" (NKCTHI) Karya Angga Dwimas Sasongko*. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies* 1, no. 2 (2021): 36.

³⁹ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, terj. M. Ardiansyah (Yogyakarta: Basabasi, 2020): 8-9.

serta yang menekankan bagaimana media dan budaya menciptakan makna.

Langkah-langkah analisis data penelitian ini meliputi:

- a. Identifikasi penanda dan petanda dengan menyeleksi adegan, dialog, atau elemen visual lainnya yang menunjukkan unsur-unsur kebudayaan Islam di Thailand.
- b. Analisis makna denotatif, konotatif, dan mitos untuk menemukan pesan yang direpresentasikan.
- c. Interpretasi berdasarkan perspektif kebudayaan Islam. Setiap kategori dijelaskan secara mendalam dan mengaitkannya pada sumber ajaran maupun tradisi Islam yang relevan, baik dari Al-Qur'an, hadis, maupun literatur kebudayaan Islam di masyarakat Muslim Thailand. Langkah ini bertujuan untuk melihat sejauh mana film merepresentasikan kebudayaan Islam yang sebenarnya.
- d. Penarikan kesimpulan dari hasil interpretasi tersebut. Peneliti akan menyimpulkan bentuk dan makna representasi kebudayaan Islam yang muncul dalam film *The Cursed Land*.
- e. Menggunakan [consensus.app](#) untuk membantu mencari tambahan literatur dan [chatgpt.com](#) untuk menerjemahkan literatur berbahasa Inggris.

H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama berfungsi sebagai pendahuluan yang memberikan gambaran keseluruhan mengenai urgensi penelitian ini. Di dalamnya, dipaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat

penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, serta metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

Pada bab kedua penulis akan menyajikan gambaran umum mengenai objek penelitian. Bab ini akan memuat profil dan sinopsis film *The Cursed Land*, serta penjelasan mengenai kebudayaan Islam di Thailand yang menjadi latar budaya dalam film tersebut.

Bab ketiga merupakan inti dari penelitian yang memuat analisis semiotika Roland Barthes terhadap representasi kebudayaan Islam di Thailand dalam film *The Cursed Land*. Analisis dilakukan pada adegan-adegan terpilih yang menampilkan simbol, tanda, dialog, serta elemen sinematik lainnya yang berkaitan dengan kebudayaan Islam. Pembahasan ini nantinya akan mencakup analisis makna denotasi, konotasi, dan mitos dari setiap tanda yang diidentifikasi.

Pada bab keempat penulis akan menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang ditujukan bagi peneliti selanjutnya maupun pihak-pihak yang memiliki ketertarikan terhadap kajian serupa.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana kebudayaan Islam di Thailand direpresentasikan melalui film horor *The Cursed Land* karya sutradara Panu Aree melalui analisis semiotika Roland Barthes. Berdasarkan hasil analisis penulis terhadap adegan-adegan terpilih, ditemukan bahwa film ini merepresentasikan kebudayaan Islam melalui berbagai wujud, baik dalam aspek religius maupun non-religius.

Pertama, aspek religius, yang mencakup tauhid dan pasrah kepada kehendak Allah melalui pembacaan Ayat Kursi, keragaman dan persatuan melalui kerja sama Heem dan Bibi Zainab, persamaan toleransi dan persaudaraan melalui interaksi warga Muslim dengan Mit dan May yang beragama Buddha, menghargai ilmu pengetahuan melalui adegan perkuliahan arsitektur, kedermawanan dan keramahan melalui tradisi berbagi makanan kepada tetangga baru, serta sifat dinamis dan progresif melalui praktik penggunaan jimat yang merupakan hasil akulturasi dengan tradisi lokal.

Kedua, aspek non-religius, yang mencakup kesenian melalui kaligrafi sebagai hiasan masjid dan rumah, arsitektur melalui kehadiran masjid sebagai pusat kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Muslim, serta tradisi berbusana melalui penggunaan peci, sarung, baju koko, dan hijab dalam keseharian masyarakat Muslim Thailand.

Meskipun dalam film ini tidak ditemukan adegan yang berkaitan dengan unsur sistem pengetahuan pada aspek non-religius. Namun, secara keseluruhan, film *The Cursed Land* berhasil merepresentasikan kebudayaan Islam di Thailand. Film ini menampilkan gambaran kehidupan masyarakat Muslim Thailand yang kaya akan nilai-nilai Islam, mulai dari praktik ibadah sehari-hari, tradisi sosial, hingga karya seni dan arsitektur. Representasi yang ditampilkan tidak sekadar menjadikan kebudayaan Islam sebagai latar belakang cerita, melainkan mengintegrasikannya sebagai elemen penting yang menggerakkan alur cerita film.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa beberapa bentuk representasi budaya dalam film masih memperlihatkan praktik yang bersinggungan dengan sinkretisme, seperti penggunaan jimat. Oleh karena itu, representasi kebudayaan Islam dalam film ini perlu dipahami secara kritis agar tidak menimbulkan kesalahpahaman bahwa praktik-praktik tersebut sepenuhnya dibenarkan dalam ajaran Islam. Dengan demikian, penting untuk membedakan antara ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis dengan praktik budaya lokal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Muslim tertentu.

B. Saran

Bagi pembuat film di Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi untuk lebih sering mengangkat kisah tentang kelompok minoritas agama maupun budaya dalam film, sebagaimana yang dilakukan film *The Cursed Land* dalam merepresentasikan kehidupan Muslim minoritas di

Thailand. Representasi kebudayaan Islam yang ditampilkan juga hendaknya dikaji secara lebih teliti dan akurat agar tidak menimbulkan kesalahpahaman pada penonton, khususnya dalam praktik budaya yang masih bersinggungan dengan unsur sinkretisme.

Bagi masyarakat umum atau penonton, penelitian ini diharapkan dapat mendorong sikap yang lebih kritis dalam memaknai representasi budaya dan agama yang ditampilkan dalam film.

Bagi akademisi dan mahasiswa, penelitian ini masih terbatas pada analisis film menggunakan semiotika Roland Barthes dengan teori representasi Stuart Hall. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian dengan menggunakan pendekatan lain, seperti analisis resepsi audiens maupun studi pengaruh media terhadap penonton, sehingga dapat diketahui bagaimana representasi kebudayaan Islam dalam film memengaruhi pemahaman, persepsi, dan sikap masyarakat terhadap kehidupan Muslim minoritas di Thailand. Dengan demikian, pembahasan mengenai representasi kebudayaan Islam dalam media dapat berkembang lebih luas dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Jauhar Nafis dkk. “Studi Hadis tentang Ilmu Pengetahuan.” *MALEWA: Journal of Multidisciplinary Educational Research* 3, no. 01 (2024): 4-5.
- Ahmad Jum’a Khatib Nur Ali. “Immigrant Cultural Identity Representation in Just Get Married Film Promotion Booklet.” *Journal of Language and Literature* 9, no. 1 (2021): 5. <https://doi.org/10.35760/jll.2021.v9i1.3902>.
- Alhempri, R. Rudi, dan Sineerat Suasungnern. “Comparative Analysis of Islamic Culture in Indonesia and Thailand: Influences, Practices, and Societal Impacts.” *Siwayang Journal* 3, no. 4 (2024): 183-191.
- Ardiansyah dkk. “Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif.” *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 3. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.
- Bagastitan Daud. *Aspek-Aspek Kebudayaan Islam pada Serial Web Ms. Marvel*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Barthes, Roland. *Elemen-Elemen Semiologi*. Diterjemahkan oleh M. Ardiansyah. Yogyakarta: Basabasi, 2020.
- Bayu Ramadhan, Dhia Darin Silfi, Feni Dwi Desiyana, dan Ayu Handayani Sadzah. *Kebudayaan Islam*. Medan: Universitas Sumatera Utara, 2013-2014.
- CNN Indonesia. “Sinopsis The Cursed Land, Teror Jin Ancam Nyawa Bapak dan Anak.” 17 Oktober 2024. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20241017165112-220-1156535/sinopsis-the-cursed-land-teror-jin-ancam-nyawa-bapak-dan-anak>. Diakses 12 Desember 2025.
- DetikEdu. “Bacaan Ayat Kursi dan Kisah Jin yang Mencuri Kurma.” <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6288989/bacaan-ayat-kursi-dan-kisah-jin-yang-mencuri-kurma>. Diakses 9 April 2026.
- Droevadee, Margaretha Yoane, dan Pauw Budianto. “Representasi Budaya Tionghoa dalam Serial Thailand *I Told Sunset About You*.” *Jurnal Cakrawala Mandarin* 8, no. 1 (2024): 33-45. <https://doi.org/10.36279/apsmi.v8i1.279>.

- Eduar, Eduar. "Representasi Budaya Sumatera Selatan dalam Film Pendek 'Lenget'." *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 8, no. 1 (2024): 65. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.13542>.
- Elpri Sessa, Irfan Taufik Noprilis, dan Ellya Roza. "Warisan Peninggalan Islam di Thailand." *Jurnal Multidisiplin Inovatif* 9, no. 10 (2025): 299-300.
- Erndl, Kathleen M. "Religious and National Identity in *My Name is Khan*." *Journal of Religion & Film* 20, no. 1 (2016): Article 5. <https://doi.org/10.32873/uno.dc.jrf.20.01.05>.
- Firmansyah, Achmad Abubakar, dan Muhammad Yusuf. "Membangun Kehidupan Beragam: Tafsir Tahlili terhadap Surah Al-Hujurat Ayat 13." *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir* 8, no. 2 (2023): 53.
- Habalee Duereh dan Azmi Fitriasia. "Peran Budaya Thailand dalam Membentuk Seni Kontemporer." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025): 5778. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.25384>.
- Hasan, Hasan Ibrahim. *Sejarah dan Kebudayaan Islam 2*. Cet. 1. Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Hung-Guk Cho. "Thai-Malay Conflicts in the Sixteenth and Seventeenth Centuries." *International Area Review* 2, no. 2 (1999): 47-68. <https://doi.org/10.1177/223386599900200204>.
- Khadziq. *Islam dan Budaya Lokal: Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- LAZ Ummul Quro. "Keutamaan Memberi Makan Berdasarkan Hadits-Hadits Shahih." <https://lazuq.org/keutamaan-memberi-makan/>. Diakses 23 April 2026.
- Lenny Apriliany. "Peran Media Film dalam Pembelajaran sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter." 2021.
- Lestari, Suci, dan Sarrah Kurnia Fadhillah. "Representasi Makna Kepercayaan Diri Film *Words Bubble Up Like Soda Pop*." *Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi (J-SIKOM)* 5, no. 2 (2024): 66-69. <https://doi.org/10.36085/jsikom.v5i2.7230>.

- Mahmudulhassan. "Exploring the Essence, Importance, and Distinctive Attributes of Islamic Culture." *Bulletin of Islamic Research* 2, no. 2 (2024): 311-26. <https://doi.org/10.69526/bir.v2i2.25>.
- Mokoginta, Sandri. "Perspektif Islam Tentang Tradisi Lokal dalam Proses Pelaksanaan Upacara Beati di Gorontalo." *PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2022): 141.
- Novia Isti Setiarini. "Muslim Minoritas dan Budaya Muslim Melayu Masyarakat Pattani Thailand Selatan." *Jurnal Pendidikan Agama* 22, no. 1 (2021): 130.
- Nurullah, dan Ari Handasa. "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an sebagai Jimat." *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 5, no. 2 (2020): 90-94.
- Panos Kotzathanasis. "Wawancara dengan Panu Aree." *AMP Interviews*, 2 Februari 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=cFP88M-vgYE&t=914s>.
- Paranta, Velia dkk. "Citra Perempuan sebagai Objek dalam Film Horor." *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 8, no. 5 (2023): 3309-3320. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i5.11877>.
- Ramadhan, Bayu dkk. *Kebudayaan Islam*. Medan: Universitas Sumatera Utara, 2013-2014.
- Rezki Utama, Roman, Stepanus Bo'do, dan Gerald Yohanes Kurniawan Lumanauw. "Representasi Anak dalam Film Garapan Sineas Lokal Kota Palu." *Jurnal Kinesik* 10, no. 1 (2023): 68.
- Saifullah, H. *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*. Ed. Eka Adinugraha. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- SelviYani Nur Fahida. "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 'Nanti Kita Cerita Hari Ini' (NKCTHI)." *Cinematology* 1, no. 2 (2021): 36.
- Stuart Hall. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE Publications, 1997.
- Sunandar, dan Tomi. "Sinkritisme Islam dan Budaya Lokal: Ritus Kehidupan." *Jurnal Sambas (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, dan Sejarah)* 6, no. 1 (2023): 57-59.
- Viona Miftahuljannah dan Haidar Daulay. "Pengertian dan Hakikat Kebudayaan Islam." *Mimbar Kampus* 24, no. 1 (2025): 157.

Winter Film Festival. “WFF 2025 Winners & Nominees 2025 Winter Film Festival Spotlight.” 2025. <https://winterfilmfest.org/wff20205/wff25-spotlight/wff-2025-winners-nominees>.

Zulihafnani, Nurlaila, dan Muhammad Rifqi Hidayatullah. *Tafse: Journal of Qur’anic Studies* 5, no. 2 (2020): 142-144.

